RESUME

Fakta Kegiatan

Tema Diskusi	:	Pendidikan Biaya Mahal (*High Cost Education*) a la Indonesia
Tempat	:	GPIB Ebenhaezer Bintoro
		Jl. Taman Bintoro 6, Surabaya
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 28 Juli 2007
Waktu	:	09.30 WIB – 13.00 WIB
Moderator	:	Hizkia Y.S. Polimpung
Keynote Speaker	:	Kresnayana Yahya M.Sc

Ringkasan Diskusi

Ketika Biaya Pendidikan Dipertanyakan

"Percuma saja kita memiliki ribuan sarjana selama pendidikan kita tidak memanusiakan manusia. Segera saja para sarjana itu akan menindas rakyat..!"

(YB Mangunwijaya)

Tak bisa dipungkiri, kualitas pendidikan nasional secara umum masih mengundang banyak keprihatinan berbagai pihak. Masalah demi masalah yang mendera dunia pendidikan kita makin menambah pesimisme mengenai masa depan bangsa Indonesia.

Jika kita berusaha mengurai akar dari berbagai permasalahan pendidikan tentu merupakan pekerjaan yang sangat sulit mengingat kompleksnya permasalahan. Jalan lain bisa kita tempuh dengan melihat berbagai fenomena pendidikan dalam masyarakat yang menjadi ekses kebijakan di tingkat pusat. Suara-suara yang timbul akhir-akhir ini bermuara pada satu titik, yaitu semakin mahalnya biaya pendidikan.

Konsep mahal atau tidaknya suatu pendidikan tentu merupakan hal yang relatif. Bagi mereka yang berstatus *the have*, biaya pendidikan di sekolah-sekolah negeri maupun di sekolah swasta yang paling elite sekalipun mungkin masih terjangkau.

Dimana peran kita sebagai umat kristiani ? Ada baiknya terlebih dahulu kita menelisik akar historis pendidikan bernuansa kristiani di tanah air. Bisa dikatakan kita punya akar sejarah yang kuat dalam masalah ini. Pada masa pekabaran Injil mula-mula di Indonesia, pendirian sekolah menjadi salah satu instrumen utama untuk menyebarkan agama Kristen dan Katolik. Tahun 1850, pendeta Riedel dan Schawrz mendirikan sebuah sekolah pendidikan guru (*Kweekschool*) di Minahasa. Salah satu sekolah Kristen pertama yang tercatat oleh sejarah di Indonesia adalah sekolah Kristen di Mojowarno Jombang yang dibuka oleh Jelle E. Jellesma, tahun 1851. Poensen, salah seorang pekabar injil mula-mula di tanah Jawa pun memaklumatkan semboyan bahwa "pendidikan merupakan cabang kedua pekabaran Injil setelah Injil itu sendiri".

Sekarang, bisa kita lihat di kota-kota besar seperti Surabaya, Malang, Jakarta, sampai Samarinda, dan di hampir seluruh penjuru mata angin negeri ini hampir tidak ada daerah yang tidak tersentuh kehadiran sekolah-sekolah Kristen maupun Katolik. Itulah modalitas terbesar kita untuk mampu berperan dalam menyelamatkan pendidikan bangsa.

Program – program pemerintah untuk menunjang pelaksanaan pendidikan patut kita beri apresiasi dan dukungan. Mulai dari Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) sembilan tahun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Rehabilitasi Gedung-Gedung Sekolah, sampai Program Sertifikasi Guru dan Dosen untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Apalagi desakan dari luar negeri terus menggema dengan keberadaan *Millenium Development Goals* (MDGs), dimana pada tahun 2015 nanti diharapkan kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan hanya akan menjadi sejarah yang tidak akan terulang. Bagi pemerintah sendiri, target utama di bidang pendidikan adalah tersedianya pendidikan dasar bagi semua

Yang tak kalah pentingnya, bahkan esensi dari pendidikan itu sendiri, adalah aspek filosofis dari pendidikan yang disadari atau tidak semakin tergerus oleh kepentingan - kepentingan pragmatis yang berorientasi ekonomis. Sekolah bukan lagi sebagai tempat menggembleng dan mengasah potensi manusia untuk menjadi manusia sesungguhnya, tapi nilai ini semakin direduksi oleh tuntutan kehidupan kontemporer. Bagaimana murid-murid dibentuk di sekolah hanya untuk mengisi lowongan pekerjaan, bukannya untuk menemukan potensi mereka sebagai manusia. Nilai-nilai kapitalisme yang merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan, tak terkecuali pendidikan, bukan hanya ancaman kebebasan umat manusia, tapi juga berpotensi mematikan kreativitas manusia.

Bagaimana dengan sekolah-sekolah kristiani ? Apakah mereka ikut melanggengkan sistem ini demi kepentingan segelintir orang yang berkuasa dan ikut pula mencetak para sarjana-sarjana yang *money oriented*? Kita harapkan saja tidak, tapi fakta di lapangan berbicara lain.

Peran gereja sangat diharapkan di sini. Bagi warga jemaat, ketika mereka pergi ke gereja, pembangunan aspek rohani sangat diharapkan. Bagi pengurus gereja, pembangunan secara fisik (gedung gereja dan segala fasilitasnya) tentu juga menjadi salah satu pertimbangan utama. Kita tidak bisa menyalahkan pandangan ini, tapi kita juga berhak menuntut sinode-sinode gereja untuk mau menyisihkan sebagian dari kasnya untuk berkomitmen pada pendidikan, mulai dari lingkup lingkungan sekitarnya sampai tingkat daerah. Bahkan kalau mungkin untuk mendirikan sekolah murah dengan kualitas pendidikan yang baik.

Secara prestasi kita bisa mencontoh keberhasilan dari BPK Penabur milik Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang melahirkan sederet juara olimpiade sains tingkat internasional, secara kuantitas dan jangkauannya kita bisa melihat bagaimana sekolah-sekolah Katolik berdiri di hampir seluruh penjuru negeri, dalam segi komitmen kita juga tidak boleh malu mencontoh saudara-saudara muslim kita yang mampu mendirikan ribuan pondok pesantren yang tidak hanya berkembang secara kuantitas, tapi juga kualitas karena komitmen dan tekad besar untuk memajukan umatnya.

Penutup

Demikianlah laporan hasil diskusi mengenai keberadaan lembaga pendidikan Kristen. Besar harapan kami agar diskusi ini tidak berakhir sebatas wacana saja, namun bisa diimplementasikan oleh seluruh pihak yang terkait.. Selain itu, hasil diskusi ini juga di-*publish* ke situs berita kami, www.pustakalewi.net

Melalui diskusi ini, mari kita membuka pikiran kita untuk merefleksi-kritis-kan kiprah lembaga-lembaga pendidikan Kristen kita ini. Tujuannya bukan untuk menjatuhkan kredibilitas mereka, namun semata-mata demi perkembangan yang lebih baik dan demi kemajuan yang terarah pada idealisme Kristen.

Bagi hal-hal yang kurang berkenan, kami mohon maaf, semoga itu semua dapat memperkaya khasanah dan pengetahuan bagi kita semua. Masih dengan topik utama “Pendidikan”, sepanjang bulan Maret ini kami akan terus mengadakan diskusi mingguan. Setelah tema “Keberadaan Lembaga Pendidikan Kristen”, tema berikutnya adalah ‘Pendidikan Nasional Indonesia” pada tanggal 16 Maret dan “Media Massa & Pendidikan’ sebagai tema berikutnya pada tanggal 23 Maret 2007. Sedangkan pada Jum’at, minggu terakhir Maret akan dihadirkan pembicara tamu untuk mengevaluasi dan mengkritisi hasil diskusi kita selama sebulan. Dan kami sangat mengharapkan saudara-saudari sekalian, terutama pemuda pemudi Kristen, untuk dapat berpartisipasi kembali dalam kegiatan-kegiatan kami yang akan datang. Tempat diskusi dilaksanakan di sekretariat BAMAG Surabaya , Jl. Nginden Intan Timur II/3, Surabaya, setiap hari Jum’at, mulai pukul 17.00 WIB.

Kami juga membuka diri bagi saudara-saudara yang merasa terberkati dengan pelayanan Pustaka Lewi dan tergerak untuk memberikan bantuan bagi kelancaran dan kesinambungan pelayananan Pustaka Lewi. Terima kasih, Tuhan Berkati